

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Siburian, Helsynsky (2023)** Dalam penelitian yang berjudul "**Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan**", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik (Peraturan Daerah Kota Medan No. 6 Tahun 2015). Kota Medan salah satu kota yang pernah dinobatkan kota terkotor pada penilaian Adipura tahun 2018, berbicara mengenai pengelolaan persampahan secara implementatif menjadi tanggungjawab Kecamatan Medan Selayang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kecamatan Medan Selayang dalam pengelolaan sampah rumah tangga pada tahun 2022 beserta faktor penghambat. Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori Sugiyono dalam Budiani menyebutkan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas yang pertama adalah ketepatan sasaran, ketepatan sasaran yang dilakukan di Kecamatan Medan Selayang belum berjalan dengan baik karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah tidak sesuai dengan jenisnya. Yang kedua adalah sosialisasi, sosialisasi yang dilakukan oleh Kecamatan Medan Selayang sudah dilaksanakan. Namun masyarakat di daerah belum bisa membuang sampah secara teratur ke tempat sampah

yang dusah di sediakan. Sehingga masih saja sampah-sampah yang ada selalu berserakan di TPS. Ketiga adalah pemantauan program, pemantauan memang dilakukan oleh mereka, tetapi para petugas tidak melaksanakan pemantauan sesuai jadwal yang sudah dibuat. Kesimpulannya adalah belum efektivnya pengelolaan sampah yang dilakukan di Kecamatan Medan Selayang.

2. **Yulia, Rike Martha** (2021) Dalam penelitian yang berjudul "**Efektivitas Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar**", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Negeri Ar-Ranir Banda Aceh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengelolaan yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar belum berjalan secara efektif, dapat dilihat dari 3 indikator yaitu, Pertama ketepatan sasaran dan tujuan pengelolaan sampah di Kabupaten Aceh Besar belum maksimal dalam menunjang lingkungan bersih, sehat dan tertata rapi, dikarenakan hanya beberapa gampong dari 16 Kecamatan yang mengikuti kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam pengelolaan sampah, sedangkan dari ketepatan tujuan hanya sebatas mengambil, mengangkut dan membuang tanpa ada pemisahan sampah sesuai jenisnya. Kedua sosialisasi, pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dapat dikatakan sudah berjalan namun belum efektif. Hal ini dibuktikan sosialisasi pengelolaan sampah disini masih sebatas tidak membuang sampah sembarangan dan gampong melakukan kerjasama dengan DLH untuk melakukan penjemputan sampah di masyarakat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Ketiga pemantauan,

dalam pengontrolan pengelolaan sampah dilakukan secara internal oleh Kepala Dinas, Kepala bidang Pengelolaan Sampah, Kepala Seksi Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan Mandor yang bertugas mengawasi kegiatan secara langsung. Sejauh ini untuk pengawasan dan evaluasi sudah berjalan cukup efektif, karena ada pelaporan dilakukan secara berkala. Sedangkan yang memperlambat jalannya program diantaranya, sumber dana/anggaran yang tidak memadai, sumber daya manusia (SDM) yang masih kurang memadai dimana Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memiliki 218 orang tenaga kerja, serta sarana dan prasarananya dimiliki oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) masih sangat kurang, diantaranya keterbatasan armada, kurang Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dengan luas wilayah yang sangat besar.

B. Landasan Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kata efektif memiliki arti efek, akibat, pengaruh atau membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Menurut Beni dalam Aryadi Tadi (2020:27) efektivitas adalah hubungan antara *output* dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat *output*, kebijakan dan prosedur dari organisasi.

Menurut Mardiasmo dalam Joko dkk. (2022:8) efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuannya maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif.

Menurut Drucker dalam Mutiarin Dyah & Zaenudin Arif (2021:114) menyatakan bahwa “*effective is to do the right things: while efficiency is to do the things right*” (efektivitas berarti melakukan sesuatu yang benar, sementara efisiensi berarti melakukan sesuatu dengan benar). Atau juga “*effective means how for we achive the goal and efficiency means how do we mix various properly*”. Efektivitas berarti sejauh mana kita mencapai tujuan, sementara efisiensi berarti bagaimana kita mengelola sumber daya yang ada dengan cermat.

Menurut Hidayat dkk. (2024:8) efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan dalam suatu tindakan, kegiatan, atau proses. Efektivitas bermakna sebagai ukuran tingkat keberhasilan yang diperoleh oleh suatu aktivitas tertentu, digunakan untuk menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan dapat tercapai.

Menurut Supriyono dalam Amrizal dkk. (2018:40) efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pila unit tersebut.

Menurut Hani Handoko dalam Amrizal dkk. (2018:42) efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.

Efektivitas terjadi pada suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan dan untuk setiap program yang efisien. Efektivitas

digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil yang dicapai.

b. Faktor –faktor yang mempengaruhi efektivitas

Efektivitas merupakan sebagai suatu keberhasilan dalam melakukan program dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang dapat menentukan efektivitas organisasi berhasil dilakukan dengan baik atau tidak.

Ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas menurut steers dalam Vorando Amalo Christo (2019:17-29) sebagai berikut:

1) Karakteristik organisasi

Karakteristik organisasi adalah hubungan yang sifatnya relative tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia di tempat manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.

2) Karakteristik lingkungan

Karakteristik lingkungan mencakup dua aspek yaitu:

- (a)Aspek lingkungan ekstern, yaitu lingkungan yang berada diluar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan keputusan.
- (b)Aspek lingkungan intern yang dikenal sebagai iklim organisasi yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.

3) Karakteristik pekerja

Karakteristik pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap didalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Jadi apabila suatu organisasi menginginkan keberhasilan, organisasi tersebut harus berintegrasi tujuan individu dengan tujuan organisasi.

4) Karakteristik manajemen

Karakteristik manajemen adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang ada di dalam organisasi sehingga efektivitas tercapai. Kebijakan dan praktek manajemen merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kegiatan guna mencapai tujuan organisasi. Dalam melakukan kebijakan dan praktek manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strategi dan mekanisme kerja saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategis, pencarian dan pemanfaatan atas sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan inovasi organisasi.

c. Ukuran Efektivitas

Menurut Krech dkk. yang dikutip Sudarwan Denim dalam Mudiana dkk. (2024:15) menyebutkan ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan.

Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*).

2. Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
3. Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.
4. Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, di mana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa ukuran efektivitas harus adanya suatu perbandingan antara masukan dan keluaran. Ukuran efektivitas harus adanya tingkat kepuasan dan adanya penciptaan hubungan kerja yang kondusif serta intensitas yang tinggi, artinya ukuran dari pada efektivitas adanya keadaan rasa saling memiliki dengan tingkatan yang tinggi.

d. Indikator Efektivitas

Tingkat efektivitas dapat dilihat dan dinilai dari hasil yang telah dicapai. Apabila output atau hasil yang dicapai sesuai atau mencapai target sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, maka hal itu dapat dikatakan efektif. Namun sebaliknya dapat dikatakan tidak efektif apabila hasil yang didapat tidak sesuai target sasaran yang ditentukan. Untuk itu

diperlukan suatu indikator untuk melihat tingkat efektivitas. Pengukuran Efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Mamonto dkk. (2022:5-12).

1) Keberhasilan Program

Keberhasilan program adalah pengukuran efektivitas dalam arti melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat dicapai melalui pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

(a) Program berjalan sesuai rencana

(b) Tujuan program tercapai

2) Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran merupakan pengukuran afektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, artinya efektivitas tidak hanya mempertimbangkan sejauh mana sasaran organisasi tercapai, tetapi juga bagaimana mekanisme yang digunakan untuk mempertahankan pencapaian tersebut. Artinya, efektivitas dapat diukur melalui tingkat ketercapaian sasaran dalam suatu program atau kebijakan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

(a) Sasaran program merasa puas

(b) Sasaran sesuai target

3) Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan terhadap program merupakan salah satu kriteria dalam menilai efektivitas program yang berfokus pada sejauh mana program mampu memenuhi kebutuhan penerimanya. Tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan kualitas program yang baik. Semakin tinggi kepuasan penerima terhadap pelaksanaan program, maka semakin positif pula penilaian terhadap pihak pelaksana dan pembuat program.

(a) Pengguna program merasa puas

(b) Program memenuhi kebutuhan pengguna

4) Tingkat *Input* dan *Output*

Efektivitas tingkat *input* dan *output* dapat dilihat dari perbandingan antara sumber daya yang digunakan (*Input*) dengan hasil yang diperoleh (*Output*). Suatu kegiatan dapat dikatakan efisien apabila jumlah *output* yang dihasilkan lebih besar dari *output* yang digunakan, karena hal tersebut mencerminkan penggunaan sumber daya yang optimal dalam mencapai hasil.

a. Petugas yang mencukupi

b. Hasil yang didapatkan

5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Pencapaian tujuan menyeluruh adalah ukuran sejauh mana organisasi mampu melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin dengan kriteria dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.

- (a)Seluruh program terlaksana dengan baik
- (b)Program berjalan efektif

5. Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Pengelolaan

Menurut Nurlaila (2022:2-3) Pengelolaan berasal dari kata “kelola” dan istilah lainnya yaitu “manajemen” yang artinya yaitu ketatalaksanaan. Pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Berbeda halnya dengan definisi pengelolaan menurut para ahli yaitu sebagai berikut.

- 1) Menurut wardoyo pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Menurut Depdikbud pengelolaan merupakan proses mengatur agar seluruh potensi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Aktuating*), pengawasan (*Controlling*).

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa pengelolaan adalah suatu rangkaian proses baik berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam suatu organisasi terutama dalam dunia pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Dalam Pengelolaan Sampah

Mengelola sampah dengan benar adalah salah satu cara penting untuk menjaga lingkungan kita tetap bersih dan sehat. Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengelola sampah. Menurut Rahmi Cinta dkk. (2024:103-112) Prinsip ini bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan memanfaatkan kembali sampah yang didaur ulang.

1) *Reduce* (Mengurangi)

Mengurangi produksi limbah dengan mengurangi penggunaan barang-barang sekali pakai atau mengambil langkah-langkah untuk mengurangi konsumsi sumber daya alam.

2) *Reuse* (Menggunakan Ulang)

Menggunakan kembali barang-barang atau bahan-bahan yang masih dapat digunakan setelah pemakaian awalnya.

3) *Recycle* (Mendaur Ulang)

Proses mengubah bahan-bahan bekas menjadi bahan baru yang dapat digunakan kembali. Ini melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan pemurnian limbah untuk menghasilkan produk baru. Mendaur ulang membantu mengurangi penggunaan sumber daya alam yang langka dan mengurangi dampak negatif pada lingkungan.

c. Pengertian Sampah

Menurut Holimah dkk. (2024:1) sampah merupakan material atau yang sudah tidak digunakan dan dianggap tidak memiliki nilai atau

fungsi apa pun. Sampah dapat berasal dari berbagai sumber, seperti rumah tangga, industri, atau kegiatan sehari-hari.

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaiannya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan secara efisien, penciptaan lingkungan yang merangsang anggota untuk berprestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan putusan, dan kebijakan yang menyangkut kemampuan organisasi dalam merespon lingkungan. setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Akan tetapi karena dalam kehidupan manusia didefinisikan konsep lingkungan maka sampah dapat dibagi menurut jenis-jenisnya.

Menurut Sangkapura dalam Ruth Naingolan, Dewi. (2020:6-7) sampah adalah sisa dari kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat maupun semi padat yang berupa zat organik (dapat terurai) dan anorganik (yang tidak dapat terurai) yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Berdasarkan definisi ini maka sampah dapat berupa sampah yang mudah membusuk seperti sampah dapur, daun-daun kering, kotoran hewan dan sejenisnya. Sedangkan sampah yang tidak mudah terurai atau membusuk seperti sampah plastik, logam, gelas, karet dan lain-lain.

d. Jenis-Jenis Sampah

Menurut Chotimah Chusnul (2020:12-13) jenis-jenis sampah yang ada disekitar kita cukup beraneka ragam ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah, dan sebagainya.

1) Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Sampah ini dengan mudah dapat teruraikan melalui proses alamiah. Contoh sisa makanan, kulit buah, sayuran, dan limbah kebun seperti daun dan ranting.

2) Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengelolaan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca, sampah keramik dan sampah detergen.

e. Komposisi Sampah

Komposisi dan sifat-sifat sampah menggambarkan keanekaragaman aktivitas manusia. Berdasarkan sifat-sifat biologis dan kimianya, sampah dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Sampah yang dapat membusuk (*garbage*), seperti sisa makanan, daun, sampah kebun, sampah pasar, sampah lain.

- 2) Sampah yang tidak membusuk (*refuse*), seperti plastik, kertas, karet, gelas, logam, kaca dan sebagainya.
- 3) Sampah yang mengandung zat-zat kimia atau fisik yang berbahaya. Disamping berasal dari industri atau pabrik-pabrik, sampah jenis ini banyak pula dihasilkan dari kegiatan kota termasuk dari rumah tangga.

f. Sumber Timbunan Sampah

Permukiman biasanya berupa rumah atau apartemen. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain bisa makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, sampah kebun, kayu, kaca, logam, barang bekas rumah tangga, limbah berbahaya dan sebagainya. Sedangkan daerah komersial yang meliputi pertokoan, rumah makan, pasar, perkantoran, hotel dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain kertas, kardus, plastik, kayu, sisa makanan, kaca, logam, limbah berbahaya, beracun dan sebagainya. Fasilitas umum seperti penyapuan jalan, taman, pantai, tempat rekreasi dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain *rubbish*, sampah taman, ranting, daun dan sebagainya.

g. Pengelolaan Sampah Konvensional

Konvensional Pengelolaan sampah konvensional hanya mengandalkan kemampuan alam pada TPA untuk mendegradasi sampah, yang dapat mengakibatkan memperpendek usia TPA, menurunnya nilai estetika lingkungan, menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat, menurunnya kualitas baik tanah, air dan udara berkontribusi dalam pemanasan global (*global warming*).

h. Teknik Operasional Pengelolaan Sampah

Pemukiman Teknik operasional pengelolaan sampah permukiman menurut Taufiqurrahman (2016:18-19) meliputi dasar-dasar perencanaan untuk kegiatan:

1) Pewadahan sampah

Pewadahan sampah adalah kegiatan penyimpanan sampah sementara yang dilakukan sendiri oleh masyarakat atau pemilik rumah, sebelum sampah dikumpulkan ditempat penampungan sementara atau diangkut ketempat pembuangan akhir. Jenis wadah yang digunakan antara lain: kantong plastik, keranjang plastik, tong sampah, bak sampah, kontainer.

2) Pengumpulan sampah

Pengumpulan sampah merupakan kegiatan operasional yang dimulai dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara (TPS)/*trasferdo*, sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA). Peralatan yang diperlukan dalam pengumpulan sampah terdiri dari: kantong plastik *kontainer*, *Transfer depo*.

3) Pengangkutan sampah

Pengangkutan sampah merupakan kegiatan operasional yang dimulai dari titik-titik pengumpulan sampah ke TPS sampai ke TPA. Untuk menunjang kelancaran dalam pengangkutan sampah diperlukan armada angkut seperti truk, *dump* truk, *arm Roll* Truk.

4) Pengelolaan dan pendaur-ulangan sampah terdiri dari:

a) Pengelolaan sampah organik

(1) *Komposting*: Merupakan pengolahan sampah organik atau sampah basah secara biologis melalui proses penguraian yang berlangsung dalam kondisi aerobik maupun anerobik.

(2) Pembuatan gas *bio*: Merupakan gas-gas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar, yang dihasilkan dari proses pembusukan sampah organik (berupa kotoran manusia, kotoran hewan, dan sampah pertanian) secara *anaerobik*.

b) Pengelolaan sampah anorganik misalnya melalui proses pembakaran/*insenerasi* (dapat mereduksi volume sampah hingga 70%).

6. Tempat Pemrosesan Akhir

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) adalah pemrosesan akhir sampah dimana sampah diamankan disuatu tempat (TPA) agar dapat mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Pada umumnya pemrosesan akhir sampah di TPA dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Open dumping*: Metode dimana urugan sampah sama sekali tidak dilakukan.
- b. *Controlled landfill* atau lahan urug terkendali yang merupakan perbaikan/peningkatan dari cara open dumping, tapi belum sebaik sanitary landfill. Dalam *Controlled landfill* penutupan ditunda sampai 5-7 hari.
- c. *Sanitary landfill*, diinginkan adanya penutup harian.

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah berupa tempat yang

digunakan untuk mengkarantina sampah kota secara aman. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, menurut Ismansyah, B (2010: 2-5) TPA biasanya ditunjang dengan sarana dan prasarana antara lain:

1) Prasarana jalan

Prasarana jalan sangat menentukan keberhasilan pengoperasian TPA. Semakin baik kondisi TPA akan semakin lancar kegiatan pengangkutan sehingga lebih efisien.

2) Prasarana *drainase*

Drainase TPA berfungsi untuk mengendalikan aliran limpasan air hujan dengan tujuan untuk memperkecil aliran yang masuk ke timbunan sampah. Air hujan merupakan faktor utama terhadap debit lindi yang dihasilkan. Semakin kecil rembesan air hujan yang masuk pada timbunan sampah akan semakin kecil pula debit lindi yang dihasilkan. Secara teknis drainase TPA dimaksudkan untuk menahan aliran limpasan air hujan dari luar TPA agar tidak masuk ke dalam area timbunan sampah. Drainase penahan ini umumnya dibangun di sekeliling blok atau zona penimbunan.

3) Fasilitas penerimaan

Fasilitas penerimaan dimaksudkan sebagai tempat pemeriksaan sampah yang datang, pencatatan data dan pengaturan kedatangan truk sampah. Pada umumnya fasilitas ini dibangun berupa pos pengendali di pintu masuk TPA.

4) Lapisan kedap air

Lapisan kedap air berfungsi untuk mencegah rembesan air lindi yang terbentuk di dasar TPA ke dalam lapisan tanah di bawahnya.

5) Lapisan pengaman gas

Gas yang terbentuk di TPA umumnya berupa gas karbondioksida dan metan dengan komposisi hampir sama di samping gas-gas lain yang sangat sedikit jumlahnya. Kedua gas tersebut memiliki potensi yang besar dalam proses pemanasan global terutama gas metan. Karenanya perlu dilakukan pengendalian agar gas tersebut tidak dibiarkan bebas lepas ke *atmosfir*. Untuk itu perlu dipasang pipa-pipa ventilasi agar gas dapat keluar dari timbunan sampah pada titik tertentu. Untuk itu perlu diperhatikan kualitas dan kondisi tanah penutup TPA. Tanah yang berporos atau banyak memiliki rekahan akan menyebabkan gas lebih mudah lepas ke udara bebas. Pengolahan gas metan dengan cara pembakaran sederhana dapat menurunkan potensinya dalam pemanasan global.

6) Fasilitas pengaman lindi

Lindi merupakan air yang terbentuk dalam timbunan sampah yang melarutkan banyak sekali senyawa yang ada sehingga memiliki kandungan pencemar, khususnya zat organik. Lindi sangat berpotensi menyebabkan pencemaran air baik air tanah maupun permukaan sehingga perlu ditangani dengan baik.

7) Alat berat

Alat berat yang biasanya digunakan di TPA umumnya berupa *bulldozer*, *excavator* dan *loader*. Setiap jenis peralatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam operasionalnya.

8) Penghijauan

Penghijauan lahan TPA diperlukan untuk beberapa maksud diantaranya adalah peningkatan estetika lingkungan sebagai *buffer zone* untuk pencegah bau dan lalat yang berlebihan.

9) Fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang yaitu pemadam kebakaran, mesin pengasap, kesehatan dan keselamatan kerja, serta toilet.

C. Kerangka Pemikiran

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah menjelaskan bahwa Pemerintah baik Pemerintah Pusat, provinsi maupun daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan dan strategi dalam pengelolaan sampah, memberikan sarana dan prasarana untuk kepentingan pengelolaan sampah, menyediakan lokasi untuk TPS ataupun TPA serta kewenangan lainnya. Tujuan adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Namun, yang lebih penting adalah peran serta kesadaran setiap orang terhadap lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan. Kemudian UU tentang

pengelolaan sampah diatur oleh Perda Kab. HSU Nomor 16 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, sampah yang masuk ke TPA Tebing Liring, Desa Tebing Liring, kecamatan Amuntai Utara, mencapai lebih 45 ton dalam sehari. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Untuk mengatasi permasalahan sampah di kabupaten HSU, tahun 2018 Kabupaten Hulu Sungai Utara menggaungkan seruan peduli sampah untuk pertama kalinya dihadapan masyarakat lewat Gerakan HSU Barasih 2025. Dimulai dari menumbuhkan kesadaran, puncak peran aktif masyarakat akan terwujud lewat pengelolaan Bank Sampah yang masif berdiri di setiap desa.

Berdasarkan kerangka pemikir di atas, maka peneliti berkeyakinan bahwa dengan melakukan penelitian tentang "**Efektivitas Pengelolaan Sampah Pada UPTD Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Tebing Liring Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara**" dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan yang masih jauh dikatakan baik dalam pengelolaan sampah. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema gambar dibawah ini:

Adapun kerangka pemikiran yang peneliti sajikan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

